

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data

Sehubungan dengan deskripsi penyajian data mengenai peran Yayasan Himmatun Ayat ini meliputi peranan makro dan mikro. Peranan makro yang dapat dimainkan adalah dimana dapat membuka (*public education*) masyarakat turut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan anak-korban terlantar baik ketika anak-anak ini menajlin interaksi sosial dalam masyarakat ketika anak-anak berada diluara lingkup Yayasan Himmatun Ayat. Selain itu peranan yang tak kalah pentingnya adalah pemenuhan layanan pendidikan untuk anak-anak korban terlantar ini yang sudah menjadi hak dasar bagi mereka sesuai yang tertera dalam UU yang ditetapkan Pemerintah untuk pendidikan yang layak bagi setiap anak. Sedangkan dalam peranan mikro yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat adalah pemenuhan atau pemecahan masalah untuk keluarga dari anak-anak korban terlantar ini dalam meningkatkan taraf hidup mereka melalui program pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga.

Perubahan sosial merupakan perubahan yang diatur oleh aktor-aktor tertentu dalam mewujudkan tujuan yang sama.¹ Aktor-aktor tersebut menyusun strategi, ide, dan program dengan sistimatis sebagai acuan normatif misalnya Negara melalui birokrasi untuk mewujudkan tujuan kesejahteraan masyarakat dan ditetapkan dalam program-program untuk mewujudkan tujuan tersebut.

¹ *download-as-doc/staff_blog_article_154.doc*

Dalam pembahasan ini proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Himmatun Ayat adalah bentuk usaha perubahan terencana. Dilihat dari perubahan sosial terjadi disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, kempotisi pengurus, ideologi, maupun karena adanya difusi atau perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.

Perubahan sosial sebagai sebuah proses pemetaan, modifikasi, atau adaptasi yang terjadi dalam pola hidup masyarakat atau lembaga, meliputi nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok, rasa percaya diri, hubungan kepercayaan dan relasi ekonomi, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmateri.

Pemetaan yang dilakukan bukan menanyakan apa persoalan komunitas itu atau apa yang terjadi?, karena keluhan yang terlalu banyak akan menimbulkan perasaan tidak berdaya dan butuh bantuan dari pihak luar. Hasil pemberdayaan yang akan diuraikan di bawah ini, berdasarkan pada pemetaan anak terlantar yang berbasis aset (*asset base*), artinya memetakan potensi, keinginan, atau kekuatan yang dimiliki sang anak untuk tercapainya cita-cita.

1. Proses pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat

Proses perubahan yang terjadi di Yayasan Himmatun Ayat selama proses pemberdayaan. Bentuk pemberdayaan dimanapun, oleh siapapun dan bidang apapun pasti mengarah pada perubahan sosial, baik dalam bidang materiil maupun non materiil. Kedua, penggerak utama pembangunan adalah manusia, dalam konteks ini ide pembangunan dari manusia dan untuk manusia. Manusia melalui akal dan pikiran yang dimilikinya berusaha untuk melakukan pembangunan dengan tujuan dapat mewujudkan harapan yang dia inginkan.

Yayasan Himmatun Ayat memiliki tujuan menjadi panti model yang berbasis moral dan kreatifitas bagi panti-panti se-Surabaya. Ibarat seorang nahkoda kapal tidak akan pernah bisa melabuhkan kapalnya, bila menetapkan kemana dia akan bersandar. Bahkan kapal tersebut bisa celaka dan karam di tengah lautan, menabrak karang dan kehabisan bahan bakar karena tidak tahu kemana dan kapan saatnya berlabuh.²

Yayasan Himmatun Ayat juga begitu, harus mengetahui dan memfokuskan tujuan yang akan dicapai, agar tempat berlabuh ditemukan. Dalam hal ini, dianalogikan sebagai kapal dan nahkodanya adalah pimpinan Yayasan dan awak kapal adalah *murobbi* dan pengurus.

Sejak peneliti memasuki Yayasan, dan melakukan berbagai *sharing* Ketua Yayasan dan pengurusnya, serta beberapa staf dan *murobbi*. Mereka cenderung menghubungkan konsep mendidikan moral dengan suatu kegiatan kelompok belajar,

² Jamil Azzaini. *On*. Mizan Media Utama. Yogyakarta. 2013. Hal 17

dan program pelatihan mengelola sampah lingkungan. Kemudian, untuk memfasilitasi agar *murobbi* dan staf Yayasan memiliki *mindset* keterampilan.

Pengurus Yayasan mengadakan pertemuan untuk menyamakan persepsi pengurus Yayasan mengenai konsep pelatihan mengelola sampah lingkungan. Acara pertemuan tersebut sebagai bentuk *follow up* proses pendampingan anak terlantar, sekaligus evaluasi pengurus.³ Di dalam agenda tersebut, disajikan materi bagaimana cara mengetahui potensi dan memetakan potensi.

Murobbi dan seluruh pengurus Yayasan, diajak untuk berpikir tentang potensi atau kekuatan yang ada di dalam dirinya dan setelah mereka memahami akan potensi yang ada di dalam dirinya, maka mereka diajak untuk memikirkan manfaat yang dapat diambil dari aset atau potensi yang mereka miliki untuk kepentingan dirinya secara pribadi dan Yayasan Himmatun Ayat.

Sesuai pertemuan secara non-formal melakukan evaluasi dengan teknis pengurus berdiskusi di Aula. Hanif (*murobbi*) mengatakan bahwa selama iniawasannya semakin luas lantaran sering berdiskusi, sekaligus dapat memahami pola interaksi dengan anak terlantar, dan sadar bahwa kreatifitas itu harus dimulai dari apa yang ada disekitar kita, intinya lebih dia lebih bisa membaca peluang produktif.⁴

Sakirin, salah seorang *murobbi* merasa dirinya semakin percaya diri untuk melakukan kegiatan program belajar kelompok dan program pelatihan. Konsep yang dia tawarkan supaya tidak terlalu banyak teori melainkan harus banyak praktik tanpa

³ Tanggal 18 juni 2013

⁴ Evaluasi semi formal di uala YAS.

berpikir panjang dan rumit. Sebagai bentuk konkritnya, dia mengusulkan pada anggota pengurus menyampaikan aspirasinya bahwa dia ingin meningkatkan pengetahuan anak didik yang mempunyai kreatifitas dan produktifitas.

Selanjutnya yang nampak sebagai hasil pemberdayaan para pengurus Yayasan, *murobbi* menyadari bahwa kekompakan di antara *murobbi* sangatlah penting, begitu pula kumpul-kumpul yang selama ini dilakukan telah membudaya di kalangan *murobbi*, dirasakannya memiliki manfaat banyak. Saat kumpul bisa bertukar pikiran sehingga pengetahuan lebih luas saling mendorong satu sama lainnya.

Pembangunan sosial merupakan suatu usaha atau upaya meningkatkan kemampuan masyarakat baik secara akademis, kesadaran dan skill sebagai sarana aktualisasi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat (*empowerment*).⁵

Pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas masyarakat melalui pendayagunaan aset-aset yang ada pada diri masyarakat itu sendiri dengan prinsip partisipasi sosial. Dengan demikian, praktik pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses, harus menunjukkan partisipasi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dimana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Murobbi selama sebelumnya merasa sungkan atau tidak percaya diri terhadap pimpinan Yayasan, sehingga mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyampaikan rasa dan aspirasinya pada pimpinan Yayasan. Mereka merasa takut

⁵ Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Publik*. Ed. Revisi. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008). 7

karena mereka sebagai bawahan, tidak memiliki hak dan kontrol terhadap program dan kebijakan di Yayasan. Mereka memahami bahwa banyak tugas yang dibebankan, sehingga pemahaman terhadap tugasnya menjadi tumpang-tindih.

Dari berbagai diskusi baik formal dan non-formal yang telah dilakukan anggota pengurus dengan *murobbi*, saat ini mereka lebih merasa percaya diri untuk menyampaikan aspirasinya pada pimpinan Yayasan. Diskusi yang selama ini berjalan di ranah kepengurusan adalah penanaman rasa *sense of bilongging*⁶ terhadap Yayasan. Yayasan bukanlah lembaga militer, bukan pondok pesantren dan bukan institusi yang menciptakan anak buahnya patuh dan tunduk pada pimpinan. Yayasan perlu banyak masukan agar lebih baik, masukan tersebut datang dari para *murobbi* bukan dari orang lain. Untuk itu peneliti sampaikan bahwa tidak usah sungkan dalam menyampaikan aspirasi yang itu untuk kepentingan Yayasan, dengan catatan harus berakhlak dan beretika.⁷

Strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti meningkatkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat saja dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empowerment setting*) yaitu:

⁶ Rasa kepemilikan

⁷ Pendapat Budi hartoyo (ketua Yayasan)

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling stress management intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dari sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecah permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*larg system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, obbying, pengorganisasian, masyarakat. Managemen konflik adalah beberapa strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.⁸

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama,2010). Hal 40.

Sedangkan menurut fungsi dan praktik pekerjaan sosial, dalam Pemberdayaan anak korban terlantar oleh Yayasan Himmatun Ayat sudah berjalan sesuai fungsi dan peranannya dalam prespektif pekerjaan sosial.

a. Fungsi Pekerjaan Sosial

Max Siporin (1975) menyebutkan fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut :

Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehinga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua, ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagaimana berikut :

- a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
- b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
- c. Mencegah kemeralatan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.

- d. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan member kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.⁹

Dalam hal ini fungsi yang dapat dilihat dari Yayasan Himmatun Ayat yang sesuai dengan prespektif pekerja sosial adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar terhadap anak, seperti pendidikan yang layak yang dapat menjadi jaminan bagi masa depan anak, Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat system kesejahteraan sosial dengan meningkatkan taraf hidup anak-anak yang layak yang sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh Pemerintah tentang perlindungan anak. Selain itu Yayasan Himmatun Ayat juga berupaya untuk menekan tingkat terlantar terhadap anak, dalam artian melindungi individu-individu anak dari bahay kehidupan yang setiap saat mengancam masa depan mereka (terlantar).

b. Praktik Pekerjaan Sosial

“*Social work is a profession of doers*”, demikian kata Morales dan Sheafor (1983: 5).¹⁰ “Pekerjaan sosial adalah profesi yang berorientasi pada tindakan”, dan kurang mengembangkan cara berpikirnya. Goldstein (1973: 24)¹¹ mengatakan bahwa orinetasi pendekatan pekerjaan sosial lebih banyak pada ‘tindakan’ (*doing*) daripada ‘pemikiran’ (*thinking*). Karena itu pekerjaan sosial

⁹ *Ibid*,.. Hal. 40-41

¹⁰ *Ibid*,.. Hal. 42-43

¹¹ *Ibid*,.. Hal. 42-43

lamban dalam mengembangkan cara berpikir intelektual untuk membangun teori dan pengetahuannya.

Barlett (1970: 76)¹² menjelaskan usaha untuk membangun pengetahuan (*knowledge-building*) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk mendapatkan prespektif pemikiran pekerjaan sosial integratif. Praktik pekerjaan sosial menurut Barlett menyangkut dua hal, yakni : tujuan aktivitas praktik itu sendiri dan *setting* di mana praktik itu terjadi. Pada dasarnya, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Morales dan Sheafor (1983: 19-21)¹³ meliputi : *caring*, *curing*, dan *changing (triple C)*.

- a. *Caring*, berkaitan dengan usaha untuk memelihara tingkat kesejahteraan bagi semua orang.
- b. *Curing*, berhubungan dengan bagaimana kita memperlakukan manusia dengan permasalahannya.
- c. *Changing*, tekanannya pada bagaimana melakukan perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap praktik pekerjaan sosial atau responsif terhadap kebutuhan manusia.

¹² *Ibid*,.. Hal. 42-43

¹³ *Ibid*,.. Hal. 42-43

Berdasarkan atas sifat pelaksanaannya di berbagai Negara yang telah diselidiki oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (1950), disimpulkan ada tiga karakteristik umum pekerjaan sosial (Suud, 2006: 76-77)¹⁴:

- a. Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas pertolongan (*helping activity*) terhadap individu, kelompok, dan komunitas agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.
- b. Pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan sosial (*social activity*) untuk kepentingan anggota masyarakat yang membutuhkan dengan maksud tidak mencari keuntungan pribadi.
- c. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan perantara (*liaison activity*) bagi individu, kelompok, dan komunitas agar dapat menggunakan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat.

Menurut Payne yang dikutip Suud (2006: 77-78) ada tiga pandangan tentang praktik pekerjaan sosial, **Pertama**, pandangan *terapeutik-reflektif*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha untuk menemukan kesejahteraan bagi individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat dengan memajukan dan memfasilitasi pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan interaksi dan saling mempengaruhi dengan orang lain. Proses saling mempengaruhi inilah yang membuat pekerjaan sosial menjadi reflektif.

¹⁴ *Ibid*,.. Hal. 42-43

Dengan demikian, orang memperoleh kekuasaan atas perasaan dan cara hidupnya. Melalui kekuasaan pribadi ini, orang dimungkinkan untuk menanggulangi penderitaan dan ketidakberuntungannya.

Kedua, pandangan *sosialis-kolektivis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai usaha menemukan kerja sama dengan timbal balik dalam masyarakat, sehingga orang yang paling tertekan dan tidak diuntungkan dapat memperoleh kekuasaan atas kehidupan mereka. Pekerjaan sosial memfasilitasi pemberdayaan orang untuk ambil bagian dalam suatu proses pembelajaran dan kerja sama yang menciptakan institusi-institusi yang semua orang dapat memiliki dan berpartisipasi. Pekerjaan sosial mencoba untuk menggantikan tekanan dan keadaan yang tidak menguntungkan yang diciptakan oleh kelompok elit dengan hubungan-hubungan kesederajatan dalam masyarakat.

Ketiga, pandangan *reformis-individualis*, yang melihat pekerjaan sosial sebagai suatu aspek pelayanan kesejahteraan sosial bagi individu-individu dalam masyarakat. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara meningkatkan pelayanan-pelayanan yang efektif. Mengubah masyarakat agar mereka menjadi lebih sederajat atau menciptakan pemenuhan kebutuhan pribadi dan sosial melalui pertumbuhan individu dan komunitas merupakan ide yang rasional.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 42-44

2. Strategi Pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat

Sesuai dengan deskripsi pemaparan tentang praktik pekerjaan sosial, Yayasan Himmatun Ayat juga sudah telah melakukan praktik pekerjaan sosial, dimana Yayasan Himmatun Ayat telah melakukan pertolongan-pertolongan atau upaya bantuan terhadap anak-anak korban terlantar untuk mengentaskan mereka agar dapat lepas dari jeratan terlantar yang membelenggu mereka.

Selain itu dalam deskripsi pemaparan praktik pekerjaan sosial yang mengutamakan tindakan dalam setiap praktik pekerjaan sosial, Yayasan Himmatun Ayat juga lebih cenderung melakukan tindakan pendampingan secara langsung dalam memberdayakan anak-anak korban terlantar ini, bersifat tidak untuk mencari keuntungan pribadi dalam setiap program yang sudah disusun oleh pengurus Yayasan Himmatun Ayat dalam memberdayakan anak-anak korban terlantar. Poin terakhir yang dapat diperoleh dari praktik pekerja sosial yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat adalah dimana pihak Yayasan dapat menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat atau dari pihak keluarga anak-anak untuk dikembangkan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat atau keluarga anak-anak korban terlantar ini yang tergolong masih dibawah garis kemiskinan.

Dari realita strategi pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat dapat dibedah dengan teori “Peksos” dimana lebih cenderung pada pengembangan dan memperkuat kesejahteraan anak terlantar, dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan

dasar yang dikemas dengan pendampingan kelompok yang menjadi serangkaian rencana bersifat berkelanjutan. Pendampingan kelompok tersebut yaitu mengembangkan SDM anak terlantar atau pun orang tua yang ditekankan dalam bentuk pelatihan keterampilan untuk membangun masa depan anak dan orang tua.

Pengembangan SDM terdapat juga membagikan alokasi sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan seorang anak dimasa yang akan datang, dan orang tua dalam mewujudkan keserasian sosial serta menjalankan usahanya. Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat sebuah pelindung individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi hak dasarnya sebagai makhluk sosial.

Yayasan Himmatun Ayat juga mencetak kader anak yang mempunyai kreatifitas dan potensi mengembangkan produktifitas pengelolaan sampah lingkungan menjadi bahan hiasan dengan model asesoris yang di perjual belikan di outlite asesoris yayasan. Bentuk kreatifitas tersebut dapat memperkuat kesejahteraan sosial sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia serta menjamin standar penghidupannya.

Dari proses dan strategi pemberdayaan dan bentuk dorongan dari semua pihak Yayasan, terdapat perubahan dari segi pola pikir akan pendidikan anak, penerapan nilai-nilai moral, terbentuknya kesemangatan keterampilan kategori perubahan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh individu atau kelompok di Yayasan.

Peneliti, pengasuh yayasan, pengurus yayasan, dan anak didik guna menyusun rencana tercapainya cita-cita Yayasan dengan melihat potensi yang ada, meliputi aset manusia (keahlian, pendidikan, dan keterampilan), aset lingkungan, aset finansial, dan aset serta aset sosial (jaringan atau koneksi, dan kekompakan) memaksimalkan control terhadap operasional program penanaman pendidikan tersebut, agar program sesuai dengan yang telah direncanakan dalam bentuk program Yayasan Himmatun Ayat.

Para pelaksana program (pendamping, supervisor dan koordinator program) adalah ujung tombak dalam pengembangan dan pemberdayaan di Yayasan. Dengan demikian, pengembangan program berarti juga harus dibarengi dengan pengembangan *murobbi* dan staf Yayasan agar memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan sebagai fasilitator dan pengorganisir anak terlantar. Mereka tidak akan dapat melakukan tugas sebagai pendamping anak yatim apabila lembaga memperlakukannya sebagai penyuluh atau operator teknis, atau pelaksana kegiatan saja. Pengembangan *murobbi* dan staf merupakan agenda yang perlu dirancang dalam jangka panjang, baik melalui program belajar dan pelatihan yang terencana (formal) maupun melalui pengembangan tradisi atau kultur pembelajaran dalam proses kerja perilaku sehari di Yayasan. Peran peneliti adalah menyalurkan aspirasi program pendampingan pada pengurus Yayasan sehingga dapat meningkatkan kebutuhan hak dasar anak terlantar .